

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI DENGAN KEBIJAKAN MONETER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Silvia Maret Reva Sari¹ & Eko Prasetyo²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Kahuripan Kediri
email: silviamaretr@gmail.com¹, ekoprassetyo@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap profitabilitas bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, serta peran kebijakan moneter sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan bank dan data makroekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan Return on Assets (ROA), sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan positif. Di sisi lain, nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Kebijakan moneter, yang diukur dengan Giro Wajib Minimum (GWM), berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas, tetapi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara inflasi dan nilai tukar dengan ROA. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi manajemen bank dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan di tengah dinamika ekonomi yang berubah. Penelitian ini juga menyarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Profitabilitas, Kebijakan Moneter, Bank, ROA

Abstract

This study aims to analyze the impact of inflation, interest rates, and exchange rates on the profitability of banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period of 2021-2023, as well as the role of monetary policy as a moderating variable. The method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis, utilizing secondary data from bank financial statements and macroeconomic data. The results indicate that inflation has a significant negative effect on bank profitability, measured by Return on Assets (ROA), while interest rates have a significant positive effect. On the other hand, exchange rates do not show a significant impact on ROA. Monetary policy, measured by the Minimum Reserve Requirement (GWM), serves as a moderating variable that strengthens the effect of interest rates on profitability but does not influence the relationship between inflation and exchange rates with ROA. These findings provide important insights for bank management and policymakers in formulating effective strategies to enhance financial performance amid changing economic dynamics. The study also suggests that future research should consider other variables that may affect bank profitability.

Keywords: *Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Profitability, Monetary Policy, Banks, ROA*

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional, yang berperan vital dalam mendukung aktivitas ekonomi di tingkat makro maupun mikro (Putra, 2023). Bank tidak hanya berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak surplus ke pihak defisit, tetapi juga sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan kredit, pengelolaan simpanan, dan fasilitasi investasi. Di Indonesia, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) memiliki kontribusi signifikan dalam mendorong inklusi keuangan, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan produktivitas sektor riil (OJK, 2023). Krisis ekonomi yang melanda Indonesia menyebabkan berbagai persoalan kompleks, di mana sebelumnya perekonomian tumbuh pesat, namun kemudian terjadi inflasi. Krisis ini juga membuat sektor perbankan menjadi lemah akibat lonjakan suku bunga dan anjloknya nilai tukar rupiah, sehingga banyak bank mengalami kerugian dan modalnya terkuras, bahkan sampai harus dilikuidasi. Upaya pemerintah untuk menjaga keseimbangan fiskal serta komitmen Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai rupiah dan memperkuat sistem perbankan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ekonomi ke depan.

Selama periode 2021-2023, Indonesia menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks, terutama akibat pandemi COVID-19 yang mengguncang perekonomian global.

Pandemi ini berdampak signifikan terhadap tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yang pada gilirannya memengaruhi kinerja keuangan sektor perbankan. Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2023), fluktuasi tingkat inflasi dan suku bunga selama periode ini menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi, mencerminkan ketidakpastian ekonomi.

Eriva, Handayani, & Dani, (2024) mengatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dalam konteks kinerja keuangan perbankan, rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Net Interest Margin (NIM) menjadi indikator utama untuk mengevaluasi profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2021) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi, termasuk inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, secara signifikan memengaruhi rasio keuangan perbankan.

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang paling diperhatikan karena memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya operasional bank, menurunkan daya beli masyarakat, serta memengaruhi kualitas kredit yang diberikan oleh bank (Friedman, 2020).

Suku bunga, sebagai alat kebijakan moneter, juga memiliki dampak besar terhadap kinerja keuangan perbankan. Perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya dana (*cost of fund*) dan pendapatan bunga bersih (net interest margin) bank (Bernanke, 2022). Saat suku bunga naik, bank cenderung menghadapi peningkatan biaya dana, yang pada akhirnya dapat menekan margin keuntungan. Sebaliknya, suku bunga rendah dapat merangsang pertumbuhan kredit, tetapi juga berpotensi menurunkan pendapatan bunga bank.

Pengujian empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi (Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar) terhadap profitabilitas bank (ROA) telah menjadi subjek yang banyak dikaji dalam literatur keuangan dan perbankan. Namun, penelusuran literatur secara komprehensif menguatkan pandangan bahwa sebagian besar studi masih terbatas pada analisis hubungan langsung (*direct effect*) atau memposisikan kebijakan moneter sebagai variabel independen, bukan moderasi. Padahal, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia sangat menentukan stabilitas makroekonomi, termasuk pengendalian inflasi, penetapan suku bunga, dan stabilisasi nilai tukar. Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia menjadi variabel kunci dalam mengelola inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Kebijakan moneter yang ketat, seperti peningkatan Giro Wajib

Minimum (GWM), dapat membantu menahan laju inflasi dan menstabilkan nilai tukar, namun juga berpotensi menekan pertumbuhan kredit dan profitabilitas bank. Sebaliknya, kebijakan moneter longgar, seperti penurunan GWM, dapat mendorong pertumbuhan kredit, tetapi berisiko meningkatkan tekanan inflasi dan volatilitas nilai tukar.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki signifikansi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan profitabilitas bank dengan memasukkan variabel moderasi kebijakan moneter. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi manajemen bank, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam menghadapi dinamika ekonomi makro.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan perbankan, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan stabilitas dan profitabilitas sektor perbankan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan disitus resmi Bank Indonesia (BI) dengan mengumpulkan data inflasi, suku bunga dan nilai tukar yang tersedia di www.bi.go.id, dan Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data kinerja keuangan perusahaan perbankan yang tersedia di www.idx.co.id.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh variabel-variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, dan nilai tukar) terhadap profitabilitas bank (ROA), serta menganalisis peran kebijakan moneter (GWM) sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif dan pengujian hipotesis dengan metode statistik (Sugiyono, 2022). Menurut Creswell & Creswell (2022), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan meneliti hubungan antar variabel yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank, publikasi BEI, Bank Indonesia, dan BPS selama periode 2021–2023. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda dan regresi moderasi untuk menguji pengaruh langsung serta efek moderasi antar variabel.

Menurut Sekaran & Bougie Dengan demikian, pendekatan kuantitatif sangat sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif dan

generalisasi hasil pada populasi yang lebih luas.

Dalam penelitian, data merupakan bahan dasar yang sangat penting untuk dianalisis guna mencapai tujuan penelitian. Berdasarkan sumber dan cara pengumpulannya, data dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu Data sekunder dimana menurut Sekaran & Bougie (2022) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya, seperti laporan keuangan, data statistik resmi, publikasi pemerintah, atau data dari lembaga riset. Data sekunder biasanya lebih mudah diperoleh dan lebih efisien dari segi waktu dan biaya, tetapi peneliti perlu memastikan keakuratan dan relevansi data tersebut dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} = -2,2550$ $t_{tabel} = -2,2550$ lebih kecil dari $t_{tabel} = 2,20099$ $t_{tabel} = 2,20099$, dan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi inflasi sebesar $-0,354$ mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit inflasi akan menurunkan ROA sebesar $0,354$ unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini mempertegas bahwa inflasi merupakan faktor eksternal yang secara nyata menekan profitabilitas bank konvensional di Indonesia selama periode 2021-2023. Secara teoretis, hasil ini konsisten dengan teori Fisher Effect yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi akan mendorong kenaikan suku bunga nominal, meningkatkan biaya dana bank, dan menurunkan profitabilitas. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa naik, sehingga biaya operasional bank (seperti gaji, listrik, dan sewa) meningkat. Dari sisi permintaan, inflasi mengikis daya beli masyarakat sehingga konsumsi dan investasi menurun, termasuk pengajuan kredit ke bank. Penurunan permintaan kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga bank dan akhirnya menurunkan profitabilitas. Ekonomi makro juga mendukung bahwa inflasi yang tidak terkendali akan memperburuk kualitas kredit, meningkatkan risiko gagal bayar, dan menambah beban cadangan kerugian bank. Hal ini berdampak langsung pada penurunan ROA sebagai indikator utama profitabilitas bank. Temuan penelitian ini sangat konsisten dengan hasil studi terdahulu. Efillia et al. (2023) dan Penelitian Kadek Ari Karismayani dan I Nengah Suarmanayasa (2023) juga menegaskan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan. Secara umum, literatur empiris baik di Indonesia maupun negara berkembang lain menunjukkan pola yang sama: inflasi tinggi

menekan profitabilitas sektor perbankan melalui dua jalur utama, yakni kenaikan biaya dan penurunan pendapatan bunga. Sintesis antara hasil penelitian, teori, dan kajian empiris menunjukkan bahwa inflasi merupakan risiko makroekonomi utama yang harus diwaspadai oleh manajemen bank. Penurunan ROA akibat inflasi menuntut bank untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat manajemen risiko kredit, dan menyesuaikan strategi penetapan bunga kredit. Bagi regulator, hasil ini menggarisbawahi pentingnya kebijakan moneter yang konsisten dan responsif dalam menjaga stabilitas harga demi mendukung profitabilitas dan ketahanan sektor perbankan nasional

Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t\text{-hitung} = 2,529 > t\text{-tabel} = 2,20099$ dan nilai signifikansi $< 0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Koefisien regresi suku bunga sebesar 0,790 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit pada suku bunga akan meningkatkan ROA sebesar 0,790 unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Temuan ini selaras dengan teori intermediasi keuangan, yang menempatkan bank sebagai perantara dana antara pihak surplus (penabung) dan pihak defisit (peminjam). Suku bunga merupakan harga dana yang menjadi instrumen utama dalam menentukan pendapatan bunga bank. Ketika suku bunga naik, bank dapat menaikkan bunga pinjaman kepada nasabah, sehingga pendapatan bunga meningkat. Pendapatan bunga adalah sumber utama laba bank, sehingga kenaikan suku bunga berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas, tercermin pada ROA. Dari sisi logika berpikir, kenaikan suku bunga meningkatkan margin bunga bersih (net interest margin/NIM), selama permintaan kredit tetap tinggi dan risiko kredit macet dapat dikelola. Namun, perlu dicatat bahwa efek positif suku bunga terhadap profitabilitas hanya optimal jika kondisi ekonomi stabil dan kualitas kredit tetap terjaga. Jika suku bunga terlalu tinggi, permintaan kredit bisa menurun dan risiko gagal bayar meningkat, yang pada akhirnya bisa menekan laba bank. Hasil penelitian ini konsisten dengan studi Khotijah (2020), Adnania (2021), serta Riza Marines Putri Santoso dan Maria Entina Puspita (2024), yang menemukan bahwa kenaikan suku bunga meningkatkan pendapatan bunga bank dari kredit yang diberikan, sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Studi Bernanke (2022) juga menegaskan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi biaya dana dan pendapatan bunga bersih bank, yang pada akhirnya menentukan tingkat profitabilitas.

Sintesis antara hasil penelitian, teori, dan kajian empiris menunjukkan bahwa suku bunga merupakan variabel makroekonomi utama yang dapat dimanfaatkan bank untuk meningkatkan profitabilitas. Manajemen bank perlu memantau dinamika suku bunga dan menyesuaikan strategi penetapan bunga kredit serta pengelolaan risiko kredit guna mengoptimalkan laba. Bagi regulator, hasil ini menegaskan pentingnya kebijakan suku bunga yang adaptif dan responsif terhadap kondisi makroekonomi, agar stabilitas dan kinerja sektor perbankan tetap terjaga di tengah perubahan ekonomi nasional maupun global.

Bagaimana pengaruh nilai tukar/ kurs terhadap profitabilitas bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank, yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Hasil uji statistik menghasilkan nilai $t_{hitung} = 1,234\ 0,05$, sehingga H_0 diterima. Koefisien regresi nilai tukar sebesar $3,276e-6$ menandakan bahwa setiap kenaikan satu unit pada nilai tukar hanya akan meningkatkan ROA sebesar $0,000003276$ unit, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Secara praktis, dampak ini tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Dari perspektif teori Keynes, nilai tukar dapat memengaruhi sektor keuangan melalui transmisi ekspor-impor, arus modal, dan biaya dana. Namun, dalam konteks perbankan domestik Indonesia, mayoritas aset dan liabilitas bank konvensional berdenominasi rupiah. Bank-bank ini juga cenderung memiliki eksposur minimal terhadap transaksi valuta asing atau telah melakukan lindung nilai (hedging), sehingga fluktuasi nilai tukar tidak secara langsung memengaruhi pendapatan atau biaya operasional mereka. Logika berpikir ini didukung oleh teori sinyal (signalling theory), di mana perubahan nilai tukar yang tidak signifikan tidak memberikan sinyal kuat terhadap risiko atau prospek profitabilitas bank domestik. Bank yang telah mengelola risiko nilai tukar secara efektif akan lebih tahan terhadap volatilitas kurs, sehingga kinerja keuangan mereka tetap stabil meskipun terjadi fluktuasi nilai tukar di pasar. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Erina Permeysinta (2021), yang menyatakan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas bank bersifat tidak konsisten dan sangat tergantung pada tingkat eksposur bank terhadap transaksi asing. Bank yang memiliki eksposur minimal atau telah melakukan hedging cenderung tidak terpengaruh secara signifikan oleh fluktuasi nilai tukar. Hal serupa juga ditemukan oleh Mira Anggraini Sitorus dan Zaenal Wafa (2024), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Sintesis antara hasil penelitian, teori Keynes, teori sinyal, dan kajian empiris

menunjukkan bahwa nilai tukar bukanlah faktor utama yang memengaruhi profitabilitas bank-bank konvensional di BEI. Implikasi praktisnya, manajemen risiko nilai tukar yang baik serta dominasi transaksi dalam rupiah membuat bank-bank ini relatif terlindungi dari volatilitas kurs. Oleh karena itu, strategi pengelolaan risiko dan kebijakan moneter dapat lebih difokuskan pada faktor-faktor lain seperti inflasi dan suku bunga yang terbukti lebih berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Apakah kebijakan moneter dapat memper kuat atau memperlemah pengaruh dari inflasi terhadap profitabilitas

Penelitian ini secara khusus menempatkan kebijakan moneter diukur dengan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara inflasi dan profitabilitas bank (ROA). Hasil analisis menunjukkan bahwa GWM tidak memoderasi pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = -1,640 < t_{tabel} = 2,20099$ dan signifikansi $0,129 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Artinya, setelah dimoderasi oleh GWM, pengaruh inflasi terhadap ROA tidak lagi signifikan. Dengan kata lain, kebijakan moneter melalui GWM tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank. Secara teoretis, dalam kerangka pemikiran Keynesian, kebijakan moneter memang berperan penting dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Instrumen seperti GWM, suku bunga acuan, dan operasi pasar terbuka digunakan untuk mengatur likuiditas perbankan dan menstabilkan harga. Namun, GWM lebih efektif dalam mengelola likuiditas dan transmisi suku bunga, bukan secara langsung mengendalikan dampak inflasi terhadap profitabilitas bank. Inflasi memengaruhi profitabilitas bank melalui dua jalur utama: peningkatan biaya operasional dan penurunan daya beli masyarakat, yang berdampak pada permintaan kredit serta kualitas aset bank. Sementara GWM hanya membatasi jumlah dana yang dapat disalurkan bank sebagai kredit, instrumen ini tidak secara langsung menahan efek inflasi pada biaya dan pendapatan bank. Oleh karena itu, meskipun kebijakan moneter penting untuk stabilitas makroekonomi, instrumen seperti GWM tidak cukup kuat untuk memoderasi pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini sejalan dengan temuan Efillia et al. (2023) dan Permeysinta (2021), yang menunjukkan bahwa kebijakan moneter lebih efektif sebagai moderator pada hubungan suku bunga dan profitabilitas, namun tidak pada inflasi atau nilai tukar. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa instrumen moneter seperti GWM lebih terkait dengan pengelolaan likuiditas dan transmisi suku bunga, bukan sebagai alat utama untuk menahan dampak inflasi pada profitabilitas

bank. Teori sinyal (signalling theory) juga mendukung temuan ini: perubahan GWM tidak memberikan sinyal yang cukup kuat kepada pasar atau manajemen bank untuk mengubah ekspektasi atau strategi dalam menghadapi tekanan inflasi, sehingga efek inflasi terhadap profitabilitas tetap dominan. Sintesis dari hasil penelitian, teori, logika berpikir, dan kajian empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui GWM tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh inflasi terhadap profitabilitas bank. Implikasinya, manajemen bank dan regulator perlu mencari strategi lain seperti efisiensi operasional, diversifikasi pendapatan, dan inovasi produk untuk mengurangi dampak negatif inflasi terhadap profitabilitas, selain hanya mengandalkan instrumen moneter seperti GWM.

Apakah kebijakan moneter dapat memper kuat atau memperlemah pengaruh dari suku bunga terhadap profitabilitas

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh Tingkat Suku Bunga yang dipengaruhi oleh variabel moderasi (GWM) terhadap Return On Asset (ROA) secara empiris membuktikan bahwa kebijakan moneter, khususnya melalui instrumen Giro Wajib Minimum (GWM), memoderasi secara signifikan hubungan antara suku bunga dan profitabilitas bank (ROA). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t_{hitung} = 5,764 > t_{tabel} = 2,20099$ dan signifikansi $< 0,01$, sehingga H_0 ditolak. Artinya, ketika suku bunga dipengaruhi oleh GWM, pengaruhnya terhadap ROA menjadi semakin kuat dan signifikan. Dari sudut pandang teori Keynesian, kebijakan moneter adalah alat utama pemerintah dalam mengatur stabilitas ekonomi makro, termasuk mengelola suku bunga untuk mendorong atau menahan pertumbuhan ekonomi. Ketika GWM dinaikkan, bank diwajibkan menahan lebih banyak dana di bank sentral, sehingga likuiditas di pasar berkurang. Dalam kondisi ini, perubahan suku bunga akan lebih terasa dampaknya pada profitabilitas bank, karena bank harus lebih selektif dalam menyalurkan kredit dan mengelola dana.

Logika berpikirnya, GWM bertindak sebagai rem likuiditas. Jika suku bunga naik dan GWM juga tinggi, bank menghadapi tekanan ganda: biaya dana meningkat dan dana yang bisa dipinjamkan menurun. Namun, bank dapat menaikkan bunga kredit lebih tinggi untuk mengompensasi keterbatasan dana, sehingga margin bunga bersih (NIM) dan profitabilitas bisa meningkat—selama risiko kredit tetap terkendali. Dengan demikian, kebijakan moneter memperkuat transmisi efek suku bunga ke profitabilitas bank. Teori sinyal (signalling theory) juga relevan di sini: kebijakan moneter yang ketat (misal, kenaikan GWM) memberi sinyal kepada pasar dan pelaku industri bahwa otoritas moneter ingin menahan ekspansi kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Sinyal ini

mendorong bank untuk menyesuaikan strategi pengelolaan dana dan penetapan bunga kredit, sehingga pengaruh perubahan suku bunga terhadap profitabilitas menjadi lebih kuat dan terarah. emuan ini sejalan dengan penelitian Efillia et al. (2023) dan Permeysinta (2021), yang menyatakan bahwa instrumen kebijakan moneter seperti GWM sangat efektif dalam memperkuat pengaruh suku bunga terhadap kinerja keuangan perbankan. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa moderasi kebijakan moneter meningkatkan sensitivitas profitabilitas bank terhadap perubahan suku bunga, terutama dalam kondisi likuiditas yang ketat. Sintesis antara hasil penelitian, teori Keynes, logika berpikir, dan kajian empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui GWM dapat memperkuat pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank. Dalam praktiknya, bank dan regulator harus memperhatikan interaksi antara suku bunga dan kebijakan moneter untuk mengelola risiko dan memaksimalkan kinerja keuangan, khususnya di tengah dinamika ekonomi dan volatilitas pasar.

Apakah kebijakan moneter dapat memper kuat atau memperlemah pengaruh dari nilai tukar terhadap profitabilitas

Penelitian ini menempatkan kebijakan moneter, yang diukur dengan Giro Wajib Minimum (GWM), sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara nilai tukar dan profitabilitas bank (ROA). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t_{hitung}=1,571 < t_{tabel}=2,20099$ dan signifikansi $0,144 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Artinya, setelah dimoderasi oleh GWM, pengaruh nilai tukar terhadap ROA tetap tidak signifikan. Dengan kata lain, kebijakan moneter melalui GWM tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas bank. Secara teori ekonomi makro dan teori keuangan perbankan, nilai tukar dapat memengaruhi profitabilitas bank melalui mekanisme biaya dana, risiko nilai tukar, dan pendapatan dari transaksi valuta asing. Namun, dalam konteks bank-bank konvensional di Indonesia yang mayoritas aset dan liabilitasnya berdenominasi rupiah, eksposur langsung terhadap fluktuasi nilai tukar relatif kecil. Selain itu, banyak bank telah melakukan strategi lindung nilai (hedging) untuk meminimalkan risiko kurs, sehingga dampak nilai tukar terhadap profitabilitas menjadi terbatas. Dari sudut pandang teori Keynesian, kebijakan moneter seperti GWM lebih efektif dalam mengelola likuiditas dan transmisi suku bunga, bukan secara langsung menahan dampak nilai tukar. GWM tidak memiliki mekanisme transmisi yang cukup kuat untuk memoderasi pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas, karena fluktuasi kurs lebih banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti arus modal dan perdagangan internasional, yang berada di luar kendali instrumen moneter domestik. Teori

sinyal (signalling theory) juga mendukung temuan ini: perubahan GWM tidak memberikan sinyal yang cukup kuat kepada pasar atau manajemen bank untuk mengubah ekspektasi atau strategi dalam menghadapi volatilitas nilai tukar, sehingga efek kurs terhadap ROA tetap tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Efillia et al. (2023) dan Permeysinta (2021), yang menemukan bahwa kebijakan moneter melalui GWM hanya efektif sebagai moderator pada hubungan suku bunga dan profitabilitas, bukan pada nilai tukar. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa instrumen moneter domestik tidak cukup kuat untuk mengendalikan atau memoderasi efek eksternal seperti fluktuasi kurs terhadap kinerja keuangan bank. Sintesis antara hasil penelitian, teori ekonomi makro, logika berpikir, dan kajian empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter melalui GWM tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas bank. Implikasinya, manajemen risiko nilai tukar dan strategi lindung nilai tetap menjadi kunci utama dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank di tengah volatilitas kurs, sementara kebijakan moneter domestik lebih efektif difokuskan pada pengelolaan inflasi dan suku bunga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Keuangan (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023, dapat disimpulkan sebagai bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kenaikan inflasi berdampak negatif pada profitabilitas bank, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa inflasi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Suku Bunga juga berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kenaikan suku bunga dapat meningkatkan ROA, menunjukkan bahwa bank dapat memanfaatkan suku bunga yang lebih tinggi untuk meningkatkan pendapatan dari bunga pinjaman. Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap profitabilitas bank dalam periode yang diteliti. Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa ia memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara suku bunga dan ROA, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara inflasi dan nilai tukar dengan ROA. Ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter dapat memperkuat pengaruh suku bunga terhadap profitabilitas bank, tetapi tidak dapat mengubah dampak inflasi dan nilai tukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnania, S. Z. Nurhayati, I., and Aminda, R. S. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Profitabilitas,” *Manage: Jurnal Ilmu Manajemen*. 4 (3) 383–392.
- BI, “Operasi Moneter,” Bank Indonesia. [Online]. Available: <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/operasi-moneter/default.aspx#:~:text=mengendalikan suku bunga di Pasar Uang Antar Bank>
- Choirudin M. A. and Istanti, S. L. W. “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022,” *J. Akunt. dan Bisnis*, vol. 10, no. 01, p. 1, 2024, doi: 10.47686/jab.v10i01.687.
- Eriva, C., Handayani, M. and Dani. (2024). Pengaruh Transparansi, Kompetensi dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Keuangan pada Badan Pengelolaan Keuangan Kota (BPKK) Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10 (1) 41–65.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan “Panudan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dan Aspek Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ismail, Aslan, and Afendi, A. R. (2022) Analisis Pendekatan Keynes Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi. Pembangunan. Wilayah*. 2 (2) 20–28. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/2286>
- Khotijah, N. Z. Suharti, T. and Yudhawati D. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas. *Manage: Jurnal Ilmu Manajemen*, 3 (1) 40 doi: 10.32832/manager.v3i1.3831.
- Khusnul and Khotimah. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah,” *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*. 2 (1) 1–8. doi: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.635>
- Nurul, A. I., & Astuty, S. (2025). Aspek Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kapitalisasi. 4 (2). 2472–2483
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat Indonesia. *Peratur. Otoritas Jasa Keuang.*, 53(9), 3–5, [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-Masyarakat.aspx>